JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 6 June 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Strategi Mitigasi Risiko Berbasis Emas dalam Menjaga Stabilitas Nilai pada Lembaga Nonprofit dan Rumah Tangga

Enggar Widya Palupi, Lis Sintha
Universitas Kristen Indonesia, Indonesia
Email: enggarwidya454@gmail.com

Keywords:
Gold; Risk Mitigation; Inflation; Household Investment; Nonprofit Organizations

Abstract
Global economic uncertainty, rising inflation, financial market volatility, and geopolitical tensions have increased the need for investment instruments capable of preserving asset value. Gold is widely recognized as a hedging instrument and store of value; however, its application in the financial management of nonprofit organizations and households remains insufficiently examined. This study aimed to analyze the relationship between inflation and gold prices and to explain the role of gold as a risk mitigation instrument for nonprofit organizations and households. The study employed a quantitative approach using descriptive and inferential analyses of secondary data covering the 2019–2025 period. The data were obtained from the World Gold Council, International Monetary Fund, Bank Indonesia, and Statistics Indonesia. Pearson correlation and simple linear regression were applied to examine the relationship between inflation and gold prices. The results demonstrated that inflation had a positive and statistically significant effect on gold prices, with a regression coefficient of 214.56 and a significance value of 0.026. The coefficient of determination of 0.64 indicated that inflation explained 64% of the variation in gold prices. These findings suggest that gold can help preserve the real value of assets during periods of increasing inflation. For nonprofit organizations, gold may protect endowment and operational reserve funds, whereas for households, it may preserve purchasing power, support asset diversification, and provide emergency liquidity. The study concludes that gold should be incorporated into medium- and long-term risk management strategies rather than treated as a short-term speculative instrument.

Kata Kunci:
Emas; Mitigasi Risiko; Inflasi; Investasi Rumah Tangga; Lembaga Nonprofit

Abstrak
Ketidakpastian ekonomi global, peningkatan inflasi, volatilitas pasar keuangan, dan ketegangan geopolitik telah meningkatkan kebutuhan terhadap instrumen investasi yang mampu menjaga stabilitas nilai aset. Emas secara luas dipandang sebagai aset lindung nilai dan penyimpan nilai, tetapi pemanfaatannya dalam pengelolaan keuangan lembaga nonprofit dan rumah tangga masih relatif terbatas dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara inflasi dan harga emas serta menjelaskan peran emas sebagai instrumen mitigasi risiko bagi lembaga nonprofit dan rumah tangga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan inferensial terhadap data sekunder periode 2019–2025 yang

bersumber dari *World Gold Council, International Monetary Fund*, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson* dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas, dengan koefisien regresi sebesar 214,56 dan nilai signifikansi 0,026. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,64 menunjukkan bahwa inflasi mampu menjelaskan 64% variasi harga emas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa emas berpotensi melindungi nilai riil aset ketika tekanan inflasi meningkat. Bagi lembaga nonprofit, emas dapat mendukung perlindungan dana abadi dan cadangan operasional, sedangkan bagi rumah tangga, emas dapat menjaga daya beli, mendukung diversifikasi aset, dan menyediakan likuiditas darurat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa emas perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi manajemen risiko jangka menengah dan panjang, bukan sebagai instrumen spekulasi jangka pendek.

PENDAHULUAN

Investasi pada komoditas emas telah lama dipandang dalam literatur keuangan sebagai salah satu instrumen yang memiliki kemampuan kuat dalam melindungi nilai kekayaan (Ardiansyah et al., 2025; Wicaksono, 2025; Widiyanti et al., 2026). Emas dikenal sebagai aset lindung nilai (*hedging instrument*) sekaligus penyimpan nilai (*store of value*) yang relatif stabil ketika terjadi gejolak ekonomi. Karakteristik ini menjadikan emas sering digunakan oleh investor yang ingin menjaga kestabilan nilai asetnya dalam jangka panjang, terutama pada periode ketika ketidakpastian ekonomi global meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir, relevansi peran emas semakin terlihat jelas, khususnya setelah pandemi COVID-19 yang memicu berbagai tekanan ekonomi seperti meningkatnya inflasi global, terganggunya rantai pasok internasional, serta bertambahnya risiko sistemik pada pasar keuangan dunia. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh konflik geopolitik yang berlangsung dalam waktu lama, seperti perang Ukraina–Rusia serta ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah, yang turut menyebabkan volatilitas harga energi dan komoditas strategis lainnya.

Selain faktor geopolitik, kebijakan moneter yang agresif dari bank sentral negara-negara maju juga berkontribusi terhadap meningkatnya ketidakpastian ekonomi global (Xu et al., 2026; Rahmadani, 2025). Salah satu kebijakan yang paling berpengaruh adalah kenaikan suku bunga acuan oleh Federal Reserve hingga tahun 2025 yang bertujuan menekan inflasi namun sekaligus menimbulkan konsekuensi berupa fluktuasi nilai tukar dan meningkatnya risiko penurunan nilai riil aset finansial (Xu & Zhou, 2024; Anas et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, emas kembali memperoleh perhatian sebagai aset yang dianggap aman (*safe haven*) (Anas et al., 2025; Rahmadani, 2025). Berdasarkan laporan World Gold Council, harga emas global bahkan mencapai rekor tertinggi di atas USD 2.500 per troy ounce pada akhir tahun 2025 (World Gold Council, 2025; Sathyanarayana & Gargesha, 2025). Kenaikan harga ini tidak semata-mata disebabkan oleh aktivitas spekulatif pasar, tetapi lebih mencerminkan respons rasional investor terhadap meningkatnya risiko global (Sathyanarayana & Gargesha, 2025; Zhang et al., 2025). Hal ini juga terlihat dari tingkat volatilitas tahunan harga emas yang berada pada kisaran 15–20 persen, yang dipengaruhi oleh tekanan inflasi global yang melampaui 5

persen di banyak negara berkembang serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi makro (Xu et al., 2026; Zhang et al., 2025).

Pada tingkat nasional, Indonesia memiliki posisi penting dalam industri pertambangan emas global (Fanani et al., 2024; Gonzales, 2022; Putri et al., 2025). Negara ini tercatat sebagai salah satu produsen emas terbesar di dunia dan menempati peringkat kesepuluh dengan estimasi cadangan sekitar 3.000 ton menurut data *United States Geological Survey* (USGS) tahun 2025. Meskipun demikian, pengelolaan investasi emas di Indonesia tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik yang dapat menimbulkan risiko. Faktor-faktor tersebut meliputi dinamika kebijakan dan regulasi sektor keuangan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024), fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, serta perubahan struktur ekonomi yang mengarah pada transisi menuju ekonomi hijau yang berpotensi mengubah pola permintaan emas dalam sektor industri.

Bagi kelompok investor tertentu seperti lembaga non-profit—termasuk organisasi keagamaan seperti gereja—serta investor rumah tangga, kondisi ekonomi global dan domestik tersebut menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan keuangan. Berbeda dengan investor komersial yang berorientasi pada keuntungan maksimum, kelompok investor ini cenderung memprioritaskan stabilitas nilai aset dan keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang. Dana yang dikelola oleh lembaga non-profit misalnya, harus mampu menjaga keberlangsungan program sosial dan pelayanan masyarakat. Demikian pula pada rumah tangga, pengelolaan keuangan lebih diarahkan pada perlindungan kesejahteraan keluarga dan stabilitas ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kenaikan harga emas yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir tidak seharusnya dipahami hanya sebagai peluang untuk memperoleh keuntungan spekulatif, melainkan sebagai indikator meningkatnya risiko ekonomi global yang memerlukan pendekatan investasi yang berorientasi pada mitigasi risiko.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran emas sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Baur dan McDermott (2010) menunjukkan bahwa emas memiliki karakteristik sebagai *safe haven asset* yang cenderung mempertahankan nilainya ketika pasar keuangan mengalami tekanan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Dempster dan Artigas (2010) yang menyatakan bahwa emas memiliki kemampuan untuk menjaga nilai riil kekayaan dalam jangka panjang, terutama pada periode inflasi yang tinggi. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa emas tetap relevan sebagai instrumen diversifikasi portofolio dalam menghadapi volatilitas ekonomi global. (Caporale & Gil-Alana, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai emas sebagai aset lindung nilai masih berfokus pada konteks pasar keuangan global dan perilaku investor institusional**,** seperti perusahaan investasi, bank, atau pelaku pasar modal. Pendekatan tersebut umumnya menggunakan metode ekonometrika untuk menganalisis hubungan antara harga emas dan berbagai indikator makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan volatilitas pasar saham. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kinerja investasi emas dalam portofolio pasar keuangan**,** sementara kajian mengenai pemanfaatan emas dalam konteks pengelolaan keuangan organisasi nonprofit dan rumah tangga masih relatif terbatas.

Di sisi lain, lembaga nonprofit dan rumah tangga merupakan dua kelompok pelaku ekonomi yang memiliki karakteristik pengelolaan keuangan yang berbeda dibandingkan dengan investor komersial. Pengelolaan dana pada lembaga nonprofit lebih berorientasi pada

keberlanjutan program sosial dan stabilitas dana organisasi**,** sedangkan rumah tangga lebih menekankan pada perlindungan daya beli dan ketahanan ekonomi keluarga**.** Dalam konteks tersebut, keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada upaya memaksimalkan keuntungan finansial, melainkan lebih pada strategi untuk menjaga stabilitas nilai aset dan mengurangi risiko ekonomi.

Selain itu, dinamika ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan ketidakpastian yang signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19, meningkatnya inflasi global, serta ketegangan geopolitik di berbagai kawasan. Kondisi ini mendorong perubahan perilaku investasi di berbagai kelompok masyarakat, termasuk organisasi sosial dan rumah tangga, yang semakin mempertimbangkan aset dengan karakteristik stabil seperti emas. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji peran emas dalam strategi mitigasi risiko bagi lembaga nonprofit dan rumah tangga masih relatif terbatas dalam literatur keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan kurangnya kajian yang mengintegrasikan perspektif manajemen risiko investasi, stabilitas nilai emas, dan pengelolaan keuangan pada lembaga nonprofit serta rumah tangga dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan emas dalam konteks investasi pasar modal, sementara aspek pemanfaatannya dalam pengelolaan dana sosial dan keuangan keluarga belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini berupaya untuk mengkaji peran emas tidak hanya sebagai komoditas investasi, tetapi juga sebagai instrumen mitigasi risiko yang dapat mendukung stabilitas nilai portofolio bagi lembaga nonprofit dan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual–kuantitatif deskriptif untuk menganalisis dinamika harga emas dan hubungannya dengan tekanan inflasi serta ketidakpastian ekonomi.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan (novelty) yang membedakannya dari studi sebelumnya dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya menganalisis peran emas sebagai instrumen investasi dalam konteks pasar keuangan, tetapi juga secara spesifik mengkaji fungsinya dalam pengelolaan keuangan lembaga nonprofit, yang masih sangat terbatas dalam literatur empiris. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif keuangan rumah tangga dengan pendekatan manajemen risiko, sehingga memperluas pemahaman mengenai peran emas dalam membangun ketahanan finansial pada tingkat mikro. Ketiga, penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif sederhana dengan analisis konseptual berbasis manajemen risiko untuk menghasilkan kerangka analisis yang lebih aplikatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan ekonometrika kompleks dan berfokus pada investor institusional, studi ini menekankan pada relevansi praktis bagi pengambil keputusan nonkomersial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menjembatani kesenjangan antara teori investasi dan praktik pengelolaan keuangan berbasis stabilitas nilai.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan antara emas dan inflasi bersifat dinamis dan tidak selalu linier. Studi Gonzalez et al. (2026) serta Xu et al. (2026) menemukan bahwa peran emas sebagai hedging dan safe haven dapat berubah tergantung pada kondisi ekonomi dan horizon waktu analisis. Selain itu, Rahmadani (2025) menunjukkan bahwa dalam kondisi ketidakpastian geopolitik dan tekanan moneter, emas tetap menunjukkan hubungan

positif terhadap inflasi melalui pendekatan regresi empiris. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pasar keuangan dan investor institusional. Penelitian ini mencoba mengisi celah dengan mengkaji peran emas dalam konteks pengelolaan keuangan lembaga nonprofit dan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam memahami bagaimana emas dapat dimanfaatkan sebagai instrumen stabilisasi nilai dalam pengelolaan keuangan organisasi sosial dan rumah tangga di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks. Penelitian ini tidak hanya mereplikasi hubungan antara emas dan inflasi, tetapi juga merekontekstualisasi peran emas dalam kerangka manajemen risiko pada sektor nonkomersial yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antara inflasi dan harga emas sebagai indikator risiko makroekonomi. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan tren data, tetapi juga menguji hubungan statistik antar variabel untuk memperkuat validitas temuan empiris.

Analisis inferensial dilakukan melalui uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana. Uji korelasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara harga emas dan tingkat inflasi, sedangkan regresi linier digunakan untuk mengukur pengaruh inflasi terhadap pergerakan harga emas. Pendekatan ini banyak digunakan dalam studi keuangan untuk mengevaluasi peran aset sebagai instrumen lindung nilai terhadap risiko makroekonomi (Gaspareniene & Remeikiene, 2018).

Pemilihan model regresi linier sederhana dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengidentifikasi hubungan langsung antara inflasi dan harga emas secara parsimonious. Model ini dipilih karena kesederhanaannya dalam menjelaskan hubungan antar variabel serta keterbatasan jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi lembaga ekonomi internasional dan nasional. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta telah melalui proses verifikasi institusional.

Beberapa sumber utama data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *World Gold Council*, yang menyediakan data historis mengenai harga emas global dan tren permintaan emas.
2. *International Monetary Fund* (IMF), yang menyediakan data inflasi global serta indikator makroekonomi internasional.
3. Bank Indonesia, yang menyediakan laporan kebijakan moneter serta indikator ekonomi domestik.
4. Badan Pusat Statistik (BPS), yang menyediakan data inflasi nasional dan statistik ekonomi Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode 2019 hingga 2025, yang dipilih karena mencerminkan dinamika ekonomi global pasca pandemi COVID-19 serta periode meningkatnya volatilitas ekonomi akibat tekanan inflasi dan ketegangan geopolitik.
Variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Harga emas global (USD per troy ounce)
2. Tingkat inflasi global
3. Volatilitas harga emas
4. Fungsi emas dalam portofolio investasi

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Harga emas (Gold Price) diukur berdasarkan harga rata-rata tahunan emas global dalam satuan USD per troy ounce.
2. Inflasi (Inflation) diukur berdasarkan tingkat inflasi tahunan global dalam persentase (%).
3. Volatilitas harga emas diukur berdasarkan standar deviasi pergerakan harga emas tahunan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan analitis yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

1. Analisis Tren Harga Emas
2. Analisis Perbandingan dengan Inflasi
3. Interpretasi Risiko Portofolio

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian. *Pertama*, penelitian ini menggunakan analisis statistik sederhana berupa korelasi dan regresi linier, sehingga belum mencakup model ekonometrika lanjutan seperti Vector Autoregression (VAR) atau Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat indikatif dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. *Kedua*, data yang digunakan bersifat agregat pada tingkat global, sehingga belum secara khusus menguji dinamika harga emas dalam konteks pasar domestik Indonesia secara detail. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap relevan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai peran emas sebagai instrumen mitigasi risiko dalam strategi pengelolaan investasi bagi lembaga nonprofit dan rumah tangga. Selain itu, jumlah observasi dalam penelitian ini relatif terbatas karena menggunakan data tahunan periode 2019–2025. Model penelitian ini juga belum memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga emas, seperti suku bunga, nilai tukar, dan kondisi pasar keuangan global. Hal ini dapat menimbulkan potensi bias dalam model (*omitted variable bias*), sehingga hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Model Analisis Statistik

Untuk menguji hubungan antara variabel penelitian, digunakan dua model analisis statistik sebagai berikut:

1. **Uji Korelasi Pearson**

   Digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara harga emas (*Gold Price*) dan inflasi (*Inflation*):

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

2. **Regresi Linier Sederhana**
   Model regresi yang digunakan adalah:

$$Gold_t = \alpha + \beta Inflation_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

- $Gold_t$= harga emas
- $Inflation_t$= tingkat inflasi
- β= koefisien pengaruh inflasi terhadap harga emas

Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah emas memiliki peran signifikan sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan validitas model regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual bersifat normal. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual. Sementara itu, uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual dalam model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar, sehingga estimasi yang dihasilkan dapat dianggap valid dan tidak bias secara statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka teoritis dan metodologi yang telah dijelaskan sebelumnya, bagian ini menyajikan hasil analisis empiris untuk menguji hubungan antara harga emas dan inflasi serta implikasinya terhadap strategi mitigasi risiko. Analisis dilakukan dengan meninjau tren harga emas global, hubungan antara harga emas dan inflasi, serta implikasinya terhadap pengelolaan portofolio investor yang berorientasi pada stabilitas nilai. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana emas dapat berfungsi sebagai instrumen stabilisasi nilai dalam kondisi ketidakpastian ekonomi.

Tren Harga Emas, Inflasi, dan Risiko Makroekonomi

Tabel 1. Rata-rata Harga Emas, Inflasi Global, dan Volatilitas Harga Emas (2019–2025)

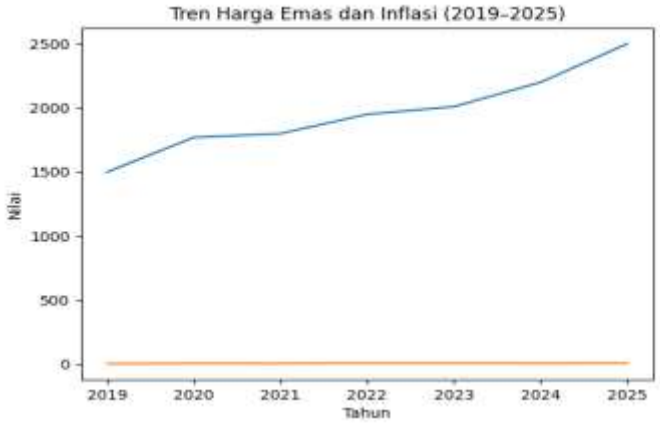
Tahun	Harga Emas (USD/oz)	Inflasi Global (%)	Volatilitas Harga Emas (%)
2019	1.500	3,5	11,2
2020	1.770	5,2	18,5
2021	1.800	4,8	14,9
2022	1.950	8,5	19,7
2023	2.010	7,6	16,3
2024	2.200	6,3	15,8
2025*	>2.500	7,1	17,5

Sumber: World Gold Council; IMF; estimasi pasar (2025)

Secara umum, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tren kenaikan harga emas memiliki hubungan yang erat dengan meningkatnya tekanan inflasi global dan ketidakpastian ekonomi. Lonjakan harga emas yang terjadi sejak tahun 2020 tidak dapat dilepaskan dari dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan signifikan terhadap aktivitas ekonomi global. Pada periode tersebut, banyak negara mengalami tekanan inflasi akibat gangguan rantai pasok serta kebijakan stimulus fiskal dan moneter dalam skala besar.

Kondisi ini mendorong investor untuk mengalihkan sebagian portofolio ke aset yang dianggap lebih stabil. Emas menjadi salah satu pilihan utama karena karakteristiknya yang relatif independen terhadap kebijakan moneter dan memiliki nilai intrinsik yang diakui secara global. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baur dan McDermott (2010) yang menyatakan bahwa emas cenderung berfungsi sebagai *safe haven* ketika pasar keuangan menghadapi tekanan yang tinggi.

Selain itu, volatilitas harga emas yang berada pada kisaran 15–20 persen menunjukkan bahwa meskipun emas tetap mengalami fluktuasi harga, pergerakannya masih relatif lebih stabil dibandingkan dengan banyak instrumen keuangan berisiko tinggi. Dengan demikian, kenaikan harga emas pada periode ketidakpastian ekonomi tidak hanya mencerminkan aktivitas spekulatif, tetapi juga menunjukkan meningkatnya permintaan terhadap aset yang mampu menjaga stabilitas nilai kekayaan.



Gambar 1. Tren Harga Emas dan Inflasi Global 2019–2025
Sumber: diolah penulis (2025)

Gambar grafik di atas menunjukkan tren pergerakan harga emas dan inflasi global selama periode 2019–2025. Terlihat bahwa harga emas cenderung meningkat seiring dengan kenaikan inflasi, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi global

Analisis Statistik Hubungan Emas dan Inflasi

Untuk memperkuat analisis deskriptif, dilakukan uji statistik terhadap hubungan antara harga emas dan inflasi global selama periode 2019–2025.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Sederhana

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Statistik	p-value
Konstanta (α)	768,37	152,84	5,03	0,003
Inflasi	214,56	68,27	3,14	0,026

$R^2 = 0,64$
Adjusted $R^2 = 0,58$
F-statistik = 9,87 (p-value = 0,026)
Durbin-Watson = 2,01

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$). Nilai koefisien inflasi sebesar 214,56 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan diikuti oleh peningkatan harga emas sebesar USD 214,56 per troy ounce, ceteris paribus.

Nilai t-statistik sebesar 3,14 menunjukkan bahwa koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol, sehingga hubungan antara inflasi dan harga emas dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Selain itu, nilai F-statistik sebesar 9,87 dengan p-value 0,026 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,64 mengindikasikan bahwa 64% variasi harga emas dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,01 menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model, sehingga estimasi yang dihasilkan dapat dianggap reliabel.

Perbandingan Fungsi Emas dalam Portofolio Berbasis Risiko

Tabel 3. Fungsi Emas dalam Portofolio Investor Nonprofit dan Rumah Tangga

Dimensi Risiko	Investor Non-profit	Investor Rumah Tangga	Peran Emas
Risiko Inflasi	Erosi dana abadi	Penurunan daya beli	Lindung nilai inflasi
Risiko Likuiditas	Ketidakpastian donasi	Kebutuhan darurat	Aset likuid alternatif
Risiko Pasar	Volatilitas aset finansial	Fluktuasi tabungan	Penyeimbang portofolio
Risiko Psikologis	Tekanan akuntabilitas	Ketidakpastian finansial	Aset stabil dan mudah dipahami

Tabel 3 menunjukkan bahwa emas memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi bagi berbagai jenis investor. Bagi lembaga nonprofit, risiko utama yang dihadapi berkaitan dengan stabilitas sumber pendanaan organisasi. Pendapatan yang berasal dari donasi sering kali bersifat tidak pasti dan dapat berfluktuasi mengikuti kondisi ekonomi masyarakat. Dalam situasi tersebut, keberadaan aset yang relatif stabil menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan program organisasi.

Emas dapat berfungsi sebagai instrumen perlindungan nilai bagi dana abadi maupun dana cadangan operasional. Ketika terjadi tekanan inflasi atau ketidakpastian ekonomi, nilai emas cenderung meningkat sehingga mampu mengimbangi penurunan nilai riil aset lainnya. Dengan demikian, integrasi emas dalam portofolio lembaga nonprofit dapat membantu meningkatkan ketahanan finansial organisasi.

Bagi rumah tangga, risiko yang dihadapi lebih berkaitan dengan stabilitas ekonomi keluarga, seperti fluktuasi pendapatan, inflasi, dan kebutuhan darurat. Dalam konteks ini, emas memiliki keunggulan sebagai aset yang relatif mudah diakses, memiliki likuiditas yang cukup baik, serta tidak memerlukan pemahaman teknis yang kompleks seperti instrumen pasar modal. Oleh karena itu, emas sering dipilih sebagai salah satu instrumen investasi konservatif yang dapat membantu menjaga stabilitas keuangan keluarga.

Selain aspek ekonomi, faktor psikologis juga mempengaruhi keputusan investasi rumah tangga. Aset yang bersifat fisik seperti emas sering dianggap lebih aman karena nilainya dapat dilihat secara langsung dan tidak bergantung sepenuhnya pada sistem keuangan digital. Hal ini membuat emas memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di kalangan masyarakat.

Ilustrasi Alokasi Portofolio Berbasis Mitigasi Risiko

Tabel 4. Ilustrasi Alokasi Emas dalam Portofolio Berbasis Risiko (%)

Jenis Investor	Emas	Pendapatan Tetap	Instrumen Berisiko
Nonprofit Konservatif	15–25	60–70	5–15
Rumah Tangga Konservatif	10–20	50–60	20–30

Tabel 3 memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana emas dapat diintegrasikan dalam portofolio investasi yang berorientasi pada mitigasi risiko. Proporsi alokasi tersebut mencerminkan pendekatan konservatif yang umumnya diterapkan oleh investor yang memprioritaskan stabilitas nilai dibandingkan dengan pertumbuhan aset yang agresif.

Pada lembaga nonprofit, porsi emas yang relatif lebih tinggi mencerminkan kebutuhan untuk menjaga stabilitas nilai dana abadi dan dana cadangan organisasi. Dana tersebut biasanya digunakan untuk mendukung kegiatan operasional jangka panjang sehingga perlindungan terhadap inflasi menjadi sangat penting. Dengan menempatkan sebagian portofolio pada emas, lembaga nonprofit dapat mengurangi risiko penurunan nilai riil aset akibat tekanan inflasi atau volatilitas pasar keuangan.

Sementara itu, pada rumah tangga, alokasi emas cenderung lebih moderat karena keluarga juga membutuhkan instrumen investasi yang mampu menghasilkan pertumbuhan aset dalam jangka panjang. Oleh karena itu, portofolio rumah tangga biasanya mengombinasikan emas dengan instrumen pendapatan tetap serta instrumen berisiko seperti saham atau reksa dana. Kombinasi ini memungkinkan rumah tangga untuk memperoleh keseimbangan antara stabilitas nilai dan potensi pertumbuhan kekayaan.

Diskusi Terintegrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emas memiliki peran yang signifikan sebagai instrumen mitigasi risiko dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Tren kenaikan harga emas yang terjadi selama periode 2019–2025 sejalan dengan meningkatnya tekanan inflasi dan risiko makroekonomi, yang mendorong investor untuk mengalihkan portofolio ke aset yang lebih stabil. Temuan ini konsisten dengan penelitian Baur dan McDermott (2010) yang menyatakan bahwa emas berfungsi sebagai safe haven pada kondisi krisis, serta didukung oleh Caporale dan Gil-Alana (2023) yang menegaskan kemampuan emas sebagai instrumen lindung nilai dalam jangka panjang.

Secara empiris, hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara inflasi dan harga emas, yang mengindikasikan bahwa emas mampu beradaptasi terhadap tekanan inflasi dan menjaga nilai riil aset. Namun demikian, hubungan ini tidak bersifat sepenuhnya deterministik, karena dalam jangka pendek harga emas juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan suku bunga global, pergerakan nilai tukar dolar AS, serta dinamika permintaan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa peran emas sebagai hedging asset lebih optimal dalam perspektif jangka menengah hingga panjang.

Dalam konteks investor nonkomersial, seperti lembaga nonprofit dan rumah tangga, temuan ini memiliki implikasi yang lebih luas. Emas tidak hanya berfungsi sebagai instrumen investasi, tetapi juga sebagai alat stabilisasi nilai portofolio yang mendukung ketahanan finansial. Berbeda dengan investor institusional yang berorientasi pada return, kelompok ini

lebih menekankan pada perlindungan nilai aset dan keberlanjutan keuangan. Oleh karena itu, integrasi emas dalam portofolio mencerminkan strategi manajemen risiko yang lebih konservatif dan berorientasi jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan merekontekstualisasi peran emas dari sekadar komoditas investasi menjadi instrumen strategis dalam pengelolaan risiko pada sektor nonkomersial. Pendekatan ini memperluas literatur yang selama ini didominasi oleh analisis pasar keuangan, dengan menambahkan perspektif praktis yang relevan bagi pengelolaan keuangan organisasi sosial dan rumah tangga dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Implikasi Manajemen Risiko Bagi Investor Nonprofit Dan Rumah Tangga

1. Implikasi bagi Investor Lembaga Nonprofit (Gereja)

   Bagi lembaga nonprofit seperti gereja, pengelolaan dana memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan investor komersial. Orientasi utama pengelolaan dana pada organisasi nonprofit tidak terletak pada upaya memaksimalkan keuntungan finansial jangka pendek, melainkan pada upaya menjaga keberlanjutan pelayanan, stabilitas operasional, serta keberlangsungan program sosial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi investasi yang diterapkan cenderung menekankan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dan stabilitas nilai aset.

   Dalam konteks tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa emas dapat berperan sebagai salah satu instrumen mitigasi risiko yang relevan bagi lembaga nonprofit, terutama dalam menghadapi tekanan inflasi dan ketidakpastian ekonomi global. Integrasi emas dalam portofolio investasi lembaga nonprofit memberikan beberapa implikasi penting.

   Pertama, kepemilikan emas dapat membantu melindungi nilai riil dana abadi dan dana cadangan organisasi. Dalam praktik pengelolaan keuangan lembaga nonprofit, dana abadi sering kali menjadi sumber pendanaan jangka panjang bagi berbagai kegiatan sosial dan pelayanan. Namun, dalam kondisi inflasi yang tinggi, nilai riil dana tersebut berpotensi mengalami erosi daya beli. Dengan memasukkan emas sebagai bagian dari portofolio investasi, lembaga nonprofit dapat menjaga stabilitas nilai aset sehingga kemampuan pembiayaan program sosial tetap terjaga.

   Kedua, keberadaan emas dalam portofolio investasi dapat meningkatkan stabilitas keuangan organisasi. Secara empiris, emas cenderung memiliki karakteristik volatilitas yang relatif berbeda dibandingkan dengan aset keuangan lainnya seperti saham atau instrumen pasar modal. Pada periode ketidakpastian ekonomi atau krisis finansial, emas sering menunjukkan performa yang lebih stabil. Dengan demikian, emas dapat berfungsi sebagai penyangga portofolio *(portfolio stabilizer)* yang membantu mengurangi dampak fluktuasi pasar terhadap kondisi keuangan organisasi.

   Ketiga, investasi emas relatif sejalan dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial yang menjadi landasan pengelolaan keuangan lembaga keagamaan. Dalam konteks ini, emas tidak diposisikan sebagai instrumen spekulasi untuk mengejar keuntungan jangka pendek, melainkan sebagai alat perlindungan nilai yang mendukung keberlanjutan misi sosial organisasi.

Keempat, integrasi emas dalam kebijakan investasi juga dapat mendorong penguatan tata kelola manajemen risiko organisasi. Pengelolaan portofolio yang memasukkan unsur diversifikasi aset, termasuk emas, menunjukkan bahwa organisasi telah menerapkan pendekatan manajemen risiko yang lebih terstruktur dan berorientasi jangka panjang. Hal ini penting untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana kepada para pemangku kepentingan, termasuk jemaat dan donor.

Dengan demikian, pemanfaatan emas dalam strategi investasi lembaga nonprofit tidak hanya memiliki implikasi finansial, tetapi juga berkaitan dengan aspek keberlanjutan organisasi, stabilitas operasional, dan tanggung jawab pengelolaan dana secara etis.

2. Implikasi bagi Investor Rumah Tangga

Selain bagi lembaga nonprofit, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam konteks ekonomi keluarga, stabilitas keuangan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti inflasi, perubahan nilai tukar, dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut menuntut rumah tangga untuk memiliki strategi pengelolaan aset yang mampu menjaga daya beli dan memberikan perlindungan terhadap risiko ekonomi.

Dalam praktiknya, emas telah lama digunakan oleh rumah tangga sebagai salah satu bentuk penyimpanan nilai yang relatif aman. Karakteristik emas sebagai aset fisik yang memiliki nilai intrinsik membuatnya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas sebagai instrumen investasi jangka panjang.

Pertama, kepemilikan emas dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap penurunan daya beli keluarga. Ketika inflasi meningkat, nilai uang cenderung mengalami penurunan, sehingga kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi tertekan. Dalam kondisi tersebut, emas dapat membantu mempertahankan nilai kekayaan keluarga karena harga emas cenderung menyesuaikan dengan tekanan inflasi dalam jangka panjang.

Kedua, emas dapat berfungsi sebagai cadangan likuiditas pada kondisi darurat. Dalam situasi yang tidak terduga, seperti kehilangan pekerjaan, krisis kesehatan, atau tekanan ekonomi lainnya, rumah tangga membutuhkan sumber dana yang relatif mudah dicairkan. Emas memiliki keunggulan dalam hal likuiditas karena dapat dengan relatif mudah dijual atau digadaikan ketika diperlukan.

Ketiga, investasi emas dapat mendorong disiplin menabung dalam jangka panjang. Berbeda dengan instrumen keuangan yang berorientasi pada perdagangan jangka pendek, kepemilikan emas biasanya dilakukan dengan perspektif penyimpanan nilai dalam periode yang lebih panjang. Hal ini secara tidak langsung mendorong perilaku menabung yang lebih konsisten dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Keempat, emas juga memiliki implikasi dalam mengurangi risiko psikologis dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi banyak rumah tangga, instrumen investasi yang berbasis pasar modal sering kali dianggap kompleks dan memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Sebaliknya, emas sebagai aset fisik relatif lebih mudah dipahami dan memberikan rasa aman bagi pemiliknya. Faktor psikologis ini menjadi penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap strategi investasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa emas memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga berperan dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan menempatkan emas sebagai bagian dari strategi diversifikasi aset, rumah tangga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan.

Selain implikasi praktis bagi investor, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan. Lembaga pengelola dana sosial dan otoritas keuangan dapat mempertimbangkan pengembangan instrumen investasi berbasis emas yang lebih mudah diakses dan transparan, sehingga dapat mendukung stabilitas keuangan sektor nonprofit dan rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa emas memiliki peran strategis dalam pengelolaan investasi berbasis manajemen risiko, khususnya bagi investor yang berorientasi pada stabilitas nilai aset seperti lembaga nonprofit dan rumah tangga. Analisis terhadap tren harga emas dan tingkat inflasi global menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara peningkatan ketidakpastian ekonomi dan meningkatnya permintaan terhadap emas sebagai aset lindung nilai.

Kenaikan harga emas dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya mencerminkan dinamika pasar komoditas, tetapi juga merepresentasikan respons rasional investor terhadap risiko makroekonomi seperti inflasi tinggi, volatilitas pasar keuangan, serta ketegangan geopolitik global. Dalam konteks tersebut, emas berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko yang mampu membantu menjaga nilai riil portofolio investasi.

Bagi lembaga nonprofit, kepemilikan emas dapat berkontribusi pada perlindungan nilai dana abadi dan dana cadangan operasional sehingga organisasi tetap mampu menjalankan fungsi sosialnya secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi rumah tangga, emas memiliki peran penting sebagai penyimpan nilai jangka panjang, instrumen tabungan yang relatif stabil, serta sumber likuiditas alternatif pada kondisi darurat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi emas dalam portofolio investasi perlu dipahami dalam kerangka strategi manajemen risiko, bukan sebagai sarana spekulasi jangka pendek. Dengan pendekatan tersebut, emas dapat berfungsi sebagai komponen penting dalam membangun ketahanan finansial baik pada tingkat organisasi maupun rumah tangga. Secara empiris, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa emas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan inflasi, sehingga memperkuat posisinya sebagai instrumen lindung nilai dalam strategi manajemen risiko investasi. Dengan demikian, integrasi emas dalam portofolio dapat meningkatkan ketahanan finansial baik pada lembaga nonprofit maupun rumah tangga.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai peran emas sebagai instrumen mitigasi risiko dengan memasukkan perspektif lembaga nonprofit dan rumah tangga, yang masih relatif terbatas dalam studi keuangan. Pendekatan ini membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial dan perilaku dalam analisis investasi berbasis risiko.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep emas sebagai hedging asset dengan pendekatan yang lebih kontekstual pada sektor nonkomersial, serta memperluas aplikasi teori

portofolio modern dalam pengelolaan keuangan berbasis stabilitas nilai. Namun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati mengingat keterbatasan jumlah observasi dan variabel yang digunakan dalam model.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis empiris yang lebih mendalam dengan menggunakan metode ekonometrika atau model portofolio kuantitatif untuk menguji hubungan antara harga emas, inflasi, dan stabilitas portofolio secara lebih komprehensif.

REFERENSI

Anas, M., Mzoughi, H., & Urom, C. (2025). A bibliometric analysis of literature on hedge and safe haven assets. *Journal of Economic Surveys, 39*(2), 1–35. https://doi.org/10.1111/joes.12677

Ardiansyah, I., Widyawati, A., Utari, I. S., & Fadhil, M. (2025). Taking restitution seriously? Victim-oriented gaps in the criminal justice system. *Indonesian Journal of Criminal Law Studies, 10*(1), 1–44.

Baur, D. G., & McDermott, T. K. (2010). Is gold a safe haven? International evidence. *Journal of Banking & Finance, 34*(8), 1886–1898. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.12.008

Caporale, G. M., & Gil-Alana, L. A. (2023). Gold and silver as safe havens: A fractional integration and cointegration analysis. *PLOS ONE, 18*(3), e0282631. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282631

Demiralay, S., & Gencer, H. G. (2021). The effects of economic uncertainty, geopolitical risk and pandemic upheaval on gold prices. *Resources Policy, 74*, 102284. https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102284

Dempster, N., & Artigas, J. C. (2010). Gold: Inflation hedge and long-term strategic asset. *Journal of Wealth Management*.

Fanani, A., Midhio, I. W., & Hendra, A. (2024). Tantangan pertahanan nasional menuju Indonesia Emas 2045. *TheJournalish: Social and Government, 5*(4), 379–391.

Gaspareniene, L., & Remeikiene, R. (2018). Determinants of gold price and its relationship with macroeconomic variables. *Economics and Business Review*.

Gonzales, R. (2022). Memaksimalkan potensi generasi muda di industri pertambangan untuk meningkatkan ekonomi Indonesia menuju Indonesia Emas 2045: Generasi muda untuk bangsa. *Jurnal Himasapta, 7*(1), 39–50.

Jasa Keuangan. (2024). *Roadmap pengembangan dan penguatan pasar keuangan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.

Putri, T. F. A., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2025). Pengaruh inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *EMAS, 6*(6), 1264–1276.

Rahmadani, D. (2025). *The role of gold as a safe haven asset in risk management strategies*. SSRN. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5338848

Rahmadani, D. (2025). *The role of gold as a safe haven asset in risk management strategies in the era of geopolitical and monetary uncertainty*. SSRN Working Paper. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5338848

Sathyanarayana, S., & Gargesha, S. (2025). The surge in gold price volatility: Macroeconomic drivers, geopolitical risk, and market dynamics. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences, 20*(2), 1–18. https://doi.org/10.21013/jmss.v20.n2.p1

United States Geological Survey. (2025). *Mineral commodity summaries: Gold*. U.S. Geological Survey.

Wicaksono, D. A. (2025). Implementation of restorative justice in the Indonesian criminal justice system. *Journal of Legal and Judicial Studies, 1*(1), 29–40.

Widiyanti, R., Susanto, A. F., & Yustia, R. H. D. A. (2026). Victim oriented model for resolving traffic accident cases in pursuit of reforming Indonesia's criminal law policy. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat, 3*(4), 117–127.

World Gold Council. (2025). *Gold demand trends full year 2024*. World Gold Council.

World Gold Council. (2025). *Gold demand trends full year 2025*. World Gold Council. https://www.gold.org/goldhub/research/gold-demand-trends/gold-demand-trends-full-year-2024

Xu, Y., & Zhou, C. (2024). Research on gold price changes and factors under the background of Fed interest rate hike. *Highlights in Business, Economics and Management, 24*, 1239–1245. https://doi.org/10.54097/5v3d5617

Xu, Y., Zhou, C., & Zhu, Y. (2026). Is gold a hedge or safe-haven for inflation? Time-varying correlation in a multi-frequency framework. *Economic Analysis and Policy, 90*, 1566–1581. https://doi.org/10.1016/j.eap.2026.02.026

Zhang, C., Wei, Y., & Liang, C. (2025). Forecasting gold volatility in an uncertain environment: The roles of large and small shock sizes. *Journal of Forecasting, 44*(3), 1–22. https://doi.org/10.1002/for.3247